

Info Artikel

Diterima : 30 September 2024
Disetujui : 14 Januari 2025
Dipublikasikan : 26 Januari 2025

**Bentuk Interaksi Sosial Tokoh Utama dalam Novel *Elegi Tawa Niyusa*
Karya Lin Aiko: Kajian Sosiologi Sastra**
(Forms of Social Interaction of the Main Characters in the Novel *Elegi Tawa Niyusa* by
Lin Aiko: A Sociological Study of Literature)

Arif Maulana Sembiring^{1*}, Nurhayati Harahap², Amhar Kudadiri³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia
¹arifmaulanasembiring@gmail.com, ²nurhayati.harahap@gmail.com,
³amharkuda25@gmail.com
*Corresponding Author

Abstract: *The purpose of this study is to describe the form of social interaction of the main character in the novel Elegi Tawa Niyusa by Lin Aiko: a study of Sociology of Literature based on the theory of Gillin and Gillin. The data used in this study are in the form of direct and indirect conversation text excerpts in the form of sentences or paragraphs. The data that has been identified through heuristic and hermeneutic reading techniques will be grouped using data organization techniques. Then, the data that has been grouped according to the category of research objects will be described and concluded. The results of this finding indicate that the main character in the novel Elegi Tawa Niyusa by Lin Aiko has 13 forms of social interaction. It can be concluded that Yusa and Taka as the main characters in the novel Elegi Tawa Niyusa by Lin Aiko show a high level of social interaction. This is concluded because the main character in the novel Elegi Tawa Niyusa by Lin Aiko has all forms of social interaction according to the theory of Gillin and Gillin. This study is expected to increase readers' awareness of behaving well in socializing and knowing the positive and negative impacts of each action.*

Keywords: *forms of social interaction, novel, elegi tawa niyusa, and sociology of literature*

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk interaksi sosial tokoh utama dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko: kajian Sosiologi Sastra berdasarkan teori dari Gillin dan Gillin. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan teks percakapan langsung dan percakapan tidak langsung berbentuk kalimat maupun paragraf. Data-data yang telah diidentifikasi melalui teknik baca heuristik dan hermeneutic akan dikelompokkan menggunakan teknik pengorganisasian data. Kemudian, data yang telah dikelompokkan sesuai dengan kategori objek penelitian akan dideskripsikan dan disimpulkan. Hasil dari temuan ini menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko memiliki 13 bentuk interaksi sosial. Dapat disimpulkan bahwa Yusa dan Taka

134



<http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra>

How to cite: Sembiring, A., Harahap, N., & Kudadiri, A. (2025). Bentuk Interaksi Sosial Tokoh Utama dalam Novel *Elegi Tawa Niyusa* Karya Lin Aiko: Kajian Sosiologi Sastra. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 134-148.
doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i1.5373>

sebagai tokoh utama dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko menunjukkan tingkat interaksi sosial yang tinggi. Hal tersebut disimpulkan karena tokoh utama dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko memiliki seluruh bentuk interaksi sosial sesuai berdasarkan teori dari Gillin dan Gillin. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pembaca mengenai berperilaku baik dalam bersosialisasi dan mengetahui dampak positif dan negatif dari setiap perbuatannya.

Kata Kunci: bentuk interaksi sosial, novel, *elegi tawa niyusa*, dan sosiologi sastra

Pendahuluan

Karya sastra merupakan karangan manusia dalam bentuk tulisan bersifat imajinatif yang berisi ungkapan-ungkapan pemikiran, perasaan, penguasaan, dan hal-hal kreativitas penulis. Menurut pendapat (Emzir dan Rohman: 2015) Karya sastra merupakan representasi atau cerminan dari masyarakat. Karya sastra terdapat beberapa jenis, yaitu pantun, syair, prosa, puisi, naskah drama, gurindam, dan lain-lain.

Karya sastra memiliki beragam peran dan fungsi, beberapa diantaranya, yaitu karya sastra sebagai hiburan, karya sastra sebagai arsip kebudayaan leluhur, karya sastra sebagai sarana propaganda. Selain itu, karya sastra juga menjadi media pendidikan bagi masyarakat karena di dalam karya sastra terdapat ilmu pengetahuan dan pandangan mengenai kehidupan manusia. Karya sastra sebagai refleksi manusia yang memiliki peranan sangat penting dan berpengaruh terhadap kehidupan (Rismawati, 2017: 1).

Pada penelitian ini peneliti menganalisis karya sastra prosa berupa novel. Menurut Esten (2013:7) novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia, di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Dalam sebuah novel terdapat beberapa konflik sosial yang membangun alur cerita agar menarik.

Konflik memunculkan karakter dari setiap tokoh, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, baik atau buruknya sebuah novel akan berdampak pada karakter, sifat, dan perilaku pembacanya. Hal tersebut juga didukung dengan pendapat (Slamet, 2018:35) yang menyatakan bahwa sastra memiliki fungsi dan peran penting dalam pendidikan karakter.

Baik atau buruknya suatu novel dapat diketahui dengan cara mengkaji novel tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk interaksi sosial yang terdapat di dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko dan akan dapat terlihat baik atau buruknya novel tersebut melalui interaksi sosial yang terjadi di dalamnya.

Dalam penelitian ini mengkaji tentang sosiologi karya sastra mengenai bentuk interaksi sosial tokoh utama dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko. Interaksi sosial ditandai dengan adanya komunikasi maupun tindakan yang dilakukan kepada sesama manusia. Menurut (Narwoko, 2014) interaksi sosial adalah proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain. Pendapat tersebut didukung oleh (Walgito, 2003) yang menyatakan interaksi sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu lainnya, kemudian individu satu dapat mempengaruhi individu

lain maupun sebaliknya, sehingga adanya hubungan timbal balik. Akibat yang ditimbulkan dapat mengubah individu menjadi lebih baik maupun lebih buruk dari sebelumnya. Selain itu, sering konflik antarmanusia diakibatkan adanya kesalahpahaman dalam berinteraksi. Interaksi sosial menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan, bahkan tidak dapat di tinggalkan dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia butuh bersosialisasi atau melakukan interaksi sosial, tujuannya untuk mempertahankan kehidupannya di dunia.

Dalam Soekanto (2015:58), Gillin dan Gillin memberikan dua syarat yang wajib terpenuhi agar interaksi sosial dapat terjadi, yaitu adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*). Kontak Sosial (*social contact*) Interaksi sosial dapat terjadi tanpa melakukan komunikasi tatap muka atau bersentuhan fisik secara langsung. Interaksi sosial juga dapat dilakukan dengan berbicara melalui telepon, radio, atau berhubungan melalui surat elektronik. Sedangkan, Komunikasi (*communication*) adalah syarat utama dalam melakukan interaksi sosial. Komunikasi dapat berbentuk pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap, perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Tokoh utama adalah seseorang yang paling sering muncul dalam plot sebuah cerita. Menurut Wahyuningtyas dan Santosa dalam (Mardhiah, 2020), Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam prosa yang bersangkutan, ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik dari segi

pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian itu sendiri. Tokoh utama dapat lebih dari satu orang dengan kadar keutamaan yang berbeda. Kadar keutamaan pada tokoh utama dapat dilihat dari dominasi alur cerita dan seberapa berpengaruh terhadap perkembangan plot cerita (Nurgiyantoro, 2015).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Menurut Mayor Polak dalam (Subadi, 2009) sosiologi adalah ilmu yang mengkaji tentang masyarakat, seperti hubungan antara individu dengan individu, hubungan individu dengan kelompok, dan hubungan kelompok dengan kelompok. Sementara itu, sastra adalah tulisan imajinatif yang dikarang oleh penulis dengan tujuan untuk mengungkapkan pemikiran dan pengalaman yang dituangkan dalam sebuah karya sastra. Hal tersebut didukung oleh pendapat (Saadah, 2022: 43) yang menyatakan bahwa sastra yang tercipta berasal dari khayalan dan pengalaman yang dialami atau dilihat oleh sang pengarang.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kemasyarakatan, yaitu mengkaji tentang struktur sosial, interaksi manusia, dan perilaku manusia dalam sebuah karya sastra, seperti novel, cerpen, dan lain sebagainya. Dikutip dari (Nurhapidah, 2019) berjudul Sosiologi sastra merupakan ilmu yang membahas tentang interaksi sosial manusia. Sosiologi sastra sebagai sistem penilaian manusia sebagai makhluk sosial untuk mengetahui baik buruknya sebuah karya yang dilihat dari segi sosial kehidupan bermasyarakat.

Pada penelitian ini, peneliti mencari informasi dari beberapa penelitian

terdahulu sebagai sumber acuan dalam penelitian Bentuk Interaksi Sosial Tokoh Utama dalam Novel *Elegi Tawa Niyusa* Karya Lin Aiko: Kajian Sosiologi Sastra. Berikut penelitian terdahulu yang peneliti temukan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.

Pertama, skripsi Miladul Khoiriyah (2023) dengan judul “Bentuk Interaksi Sosial Mantan Anak Jalanan dalam Menjalani Masa Binaan di Pondok *Tasawuf Underground* Tanggerang Selatan”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan bentuk interaksi sosial yang terjadi pada santri binaan dalam menjalani pembinaan spiritual dalam kegiatan pendidikan pondok pesantren, terapi inabah (hidroterapi, zikir, dan konseling), pengajian kitab, membaca, menulis, dan mengaji Al-Qur’an serta pendidikan seni dan budaya cenderung mengarah pada bentuk interaksi sosial yang bersifat asosiatif. Interaksi sosial yang bersifat disosiatif dapat terjadi di luar kegiatan pembinaan spiritual. Perbedaan antara penelitian Miladul Khoiriyah dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah menggunakan teori yang berbeda. Teori yang peneliti gunakan adalah teori dari Gillin dan Gillin, sedangkan penelitian milik Miladul Khoiriyah menggunakan teori dari Soerjono Soekanto. Selain itu, subjek penelitian Miladul Khoiriyah berbeda dengan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Kedua, karya ilmiah Fathiyyah Salsabila Az-Zahra Kamil dan Mohammad Ali (2022) dengan judul “Interaksi Sosial Tokoh Honami Penderita Sindrom Ovarium Polistik dalam Novel *Seibo*”. Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif dengan teknik kepustakaan dan analisis deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini adalah interaksi sosial yang terdapat pada novel *Seibo* meliputi asosiatif yang merupakan bentuk interaksi dalam hal positif dan disosiatif merupakan bentuk interaksi dalam hal negatif. Interaksi asosiatif pada tokoh Honami meliputi kerja sama dan akomodasi. Sedangkan dalam interaksi disosiatif meliputi konflik, kompetisi, dan kontravensi. Persamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian Fathiyyah dan Ali adalah menggunakan teori yang sama mengenai bentuk interaksi sosial dari Gillin dan Gillin, sedangkan perbedaannya adalah menggunakan subjek penelitian yang berbeda.

Ketiga, karya ilmiah Debie Darbania, dkk (2023) berjudul “Analisis Unsur Ekstrinsik Dalam Novel *Elegi Tawa Niyusa* Karya Lin Aiko”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan strukturalisme. Hasil dari penelitian ini adalah unsur ekstrinsik berupa nilai-nilai yang terkandung dalam novel, yaitu: (1) Nilai agama yang berwujud menjaga solat, berserah diri kepada Tuhan, menyempurnakan ibadah, berbakti kepada orang tua. (2) Nilai sosial yang berwujud sikap menghormati atau menghargai, sikap saling peduli, sikap saling menjaga atau melindungi, dan berempati kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. (3) Nilai budaya yang berwujud pergaulan bebas. (4) Nilai moral yang berwujud tanggung jawab. Simpulannya adalah berserah diri kepada Tuhan, sikap saling menghargai atau menghormati, hindari pergaulan bebas, selalu bertanggung jawab atas perbuatan atau keputusan yang telah dipilih.

Perbedaan antara penelitian Debie Darbania dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan objek penelitian yang berbeda. Peneliti menggunakan objek penelitian bentuk interaksi sosial, sedangkan penelitian Debie Darbania menggunakan objek penelitian nilai-nilai yang terkandung di dalam novel.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk interaksi sosial berdasarkan teori dari Gillin dan Gillin. Menurut Gillin dan Gillin dalam (Soekanto, 2003), Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial dibagi menjadi dua bentuk, yaitu interaksi sosial berbentuk asosiatif dan interaksi sosial berbentuk disosiatif.

Interaksi sosial asosiatif merupakan hubungan yang mengarah kepada hal-hal yang positif dan membawa kedamaian. Dalam interaksi sosial ini terbagi menjadi beberapa bentuk, diantaranya kerja sama. Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang per orang atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama.

Akomodasi merupakan suatu upaya mencegah, mengurangi, dan mengatasi kekacauan dan perselisihan yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut: (1) Paksaan (*Coercion*); (2) Kompromi (*Compromise*); (3) Arbitrasi (*Arbitration*); (4) Mediasi (*Mediation*); (5) Pengadilan (*Adjudication*); (6) Jalan buntu (*Stalemate*);

(7) Toleransi (*Tolerance*); (8) Perdamaian (*Consiliation*).

Asimilasi merupakan proses pencampuran budaya yang berbeda akibat dari interaksi sosial. Interaksi sosial disosiatif merupakan hubungan yang mengarah pada hal-hal negatif dan membawa perpecahan atau konflik. Dalam interaksi sosial ini terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut. (1) Persaingan adalah suatu tindakan kompetitif untuk memperjuangkan kemenangan tanpa menimbulkan ancaman atau sentuhan fisik dengan lawannya. (2) Kontravensi adalah sikap tidak senang terhadap lawannya, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan. (3) Konflik adalah pertikaian atau perkelahian yang disebabkan adanya perbedaan pendapat atau kepentingan yang sangat mendasar dan menyebabkan terputusnya interaksi sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang disusun secara deskriptif atau dikenal dengan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menyajikan gambaran secara jelas terhadap suatu kejadian, kasus, sikap, peristiwa, hubungan, atau data sekunder yang menjadi objek penelitian. Menurut Sugiyono dalam (Septiani, 2022) metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan.

Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko yang diterbitkan oleh *Cloud Books* pada tahun 2021 dengan jumlah 312 halaman.

Novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko menceritakan tentang seorang gadis yang bernama Niyusa Bina atau akrab dipanggil Yusa menikah dengan teman masa kecilnya yang bernama Taka. Pernikahan ini terpaksa dilakukannya agar terbebas dari siksaan Ibu dan Adik kandungnya serta untuk mewujudkan impiannya menjadi seorang penulis novel. Setelah menikah, Yusa mengetahui bahwa Taka telah mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan menjadi bandar narkoba sejak lama. Hal itu menjadi alasan Taka menghindari Yusa beberapa tahun yang lalu. Kini Yusa bekerja sama dengan teman-teman Taka untuk menyembuhkan Taka dari kecanduan obat-obatan terlarang tersebut.

Objek dalam penelitian ini yaitu mengenai bentuk interaksi sosial tokoh utama dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* yang akan ditelaah menggunakan model analisis interaksi konflik dari Karl Marx.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti membaca keseluruhan isi novel dan memahami alur cerita dan makna yang terdapat di dalam novel. Kemudian, peneliti mencatat dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu bentuk interaksi sosial.

Studi pustaka menjadi teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menentukan topik penelitian, mencari dan menganalisis sumber penelitian yang relevan, catat dan kutip, kemudian membuat daftar pustaka. Menurut Sugiyono dalam (Ansori, 2019) mengemukakan bahwa Teknik studi pustaka berhubungan dengan kajian teoritis dan referensi-referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang

berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teknik pengorganisasian data melalui analisis reduksi. Peneliti melakukan pengelompokan data-data yang telah terkumpul sesuai dengan kategori- kategori objek penelitian. Data yang berupa kutipan teks berbentuk kata-kata, kalimat, percakapan langsung dalam bentuk tulisan, maupun paragraf dianalisis menggunakan teknik analisis reduksi sehingga menghasilkan data yang tekstual dan kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini adalah bentuk interaksi sosial berdasarkan teori dari Gillin dan Gillin. Menurut Gillin dan Gillin dalam (Soekanto, 2003). Interaksi sosial dibagi menjadi dua bentuk, yaitu interaksi sosial berbentuk asosiatif dan interaksi sosial berbentuk disosiatif.

Interaksi Sosial Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif merupakan hubungan yang mengarah kepada hal- hal yang positif dan membawa kedamaian. Bentuk interaksi sosial asosiatif terbagi menjadi tiga, yaitu kerja sama, akomodasi, dan asimilasi.

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama.

“Gue bantu cuci piring, lo kerjain yang lain!”

Matahari belum muncul, usai salat Subuh Yusa sudah memulai aktivitasnya di dalam rumah. Tangan kanannya yang masih terbungkus gips sangat membuatnya terbatas dalam

melakukan apa pun. Beruntungnya kehadiran Sakhyy kali ini sangat membantunya.

Sementara pria berkacamata itu mencuci piring, Yusa memilih membuat kopi untuk suami dan tamu yang ada di sampingnya itu. (halaman 159)

Pada kutipan tersebut terlihat bentuk kerja sama antara Sakhyy dan Yusa. Hal ini tergambar dalam kutipan pada kalimat “*Gue bantu cuci piring, lo kerjain yang lain!*” Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Sakhyy membantu Yusa yang sedang sakit tangannya dalam mengerjakan pekerjaan rumah agar pekerjaan Yusa dapat lebih cepat terselesaikan dengan baik. Sakhyy mengambil alih pekerjaan Yusa untuk mencuci piring, sedangkan Yusa membuat kopi untuk suaminya dan juga Sakhyy.

“Baca ini!” Sakhyy memberikan beberapa lembar kertas pada tiga orang di depannya tersebut. “Kalian harus sampaikan keunggulan buku kalian pada semua orang. Kenapa orang harus beli buku kalian? Kasih jawaban semenarik mungkin!” tegas Sakhyy.

Tiga penulis baru itu membaca secarik kertas yang telah diberikan editor mereka. Ketiganya sekarang fokus untuk memikirkan apa-apa saja yang akan mereka sampaikan di depan umum nanti. (halaman 225)

Pada interaksi tersebut terlihat bentuk kerja sama antara Yusa, Samid, Ella, dan Sakhyy. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Sakhyy memberikan beberapa lembar kertas pada Yusa dan penulis lainnya. Sakhyy memerintahkan Yusa, Samid, dan Ella untuk menyampaikan keunggulan dari buku mereka masing-

masing dan menjawab pertanyaan dengan jawaban yang menarik. Hal tersebut tergambar dalam kutipan pada kalimat “*Kalian harus sampaikan keunggulan buku kalian pada semua orang.*” Kemudian, ketiga penulis tersebut menerima beberapa lembar kertas yang diberikan oleh Sakhyy dan membacanya, serta memikirkan hal-hal yang akan disampaikan di depan umum nanti agar acara berjalan dengan lancar dan penonton tertarik untuk membeli buku mereka dan memikirkan hal-hal yang akan disampaikan di depan umum.

Akomodasi merupakan suatu upaya mencegah, mengurangi, dan mengatasi kekacauan dan perselisihan yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk paksaan (*coercion*), kompromi (*compromise*), Arbitrasi (*arbitration*), mediasi (*mediation*), pengadilan (*adjudication*), jalan buntu (*stalemate*), toleransi (*tolerance*), perdamaian (*consiliation*).

Paksaan (*Coercion*) adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan.

Taka menghela napas berat. “Tolong bikinkan aku kopi, Sa” pintanya. Ia kemudian pergi duduk di tempat Yusa dan menggantikan pekerjaan istrinya.

“Ka-”

“Bikinkan aku kopi saja, Sa!” tegas Taka. (halaman 46)

Pada kutipan tersebut terlihat bentuk paksaan Taka terhadap Yusa. Hal tersebut tergambar dalam kutipan pada kalimat “*Bikinkan aku kopi saja, Sa!*” kalimat tersebut menjelaskan bahwa Taka memaksa Yusa untuk membuatnya kopi agar ia

dapat menggantikan Yusa mencuci peralatan dapur. Bentuk paksaan tersebut terlihat ketika Taka mengulang kalimat perintah yang ditujukan kepada Yusa dengan nada yang meninggi. Namun, akomodasi paksaan yang dilakukan oleh Taka terhadap Yusa tidak berhasil karena Sumi tiba-tiba menghampiri mereka.

Kompromi (*Compromise*) adalah suatu bentuk akomodasi yang di mana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.

Sambil menunggu Yudi dipindah ke ruang rawat inap, Sumi mengajak kedua putrinya berdiskusi. Ia tidak mempunyai tabungan, Yusa apalagi. Sedangkan Risa sendiri sudah mengatakan di awal jika dia tidak punya uang lebih. Entah itu benar atau tidak tapi Sumi lebih memilih agar anak sulungnya itu meminta bantuan pada Taka. (halaman 20)

Pada kutipan tersebut terlihat bentuk interaksi akomodasi kompromi antara Yusa, Sumi, dan Risa. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Yusa, Sumi, dan Risa berdiskusi mengenai biaya pengobatan Yudi di klinik. Sumi atau Ibu dari Yusa dan Risa merasakan dan memahami keadaan Risa yang telah putus dengan Taka, sehingga Sumi meminta tolong kepada Yusa untuk meminjam uang ke Pak Cahyadi atau Ayah dari Taka. Yusa merasakan dan memahami keadaan ibunya masih mempunyai tanggungan pada Pak Cahyadi, sehingga Yusa mengalah dan mengangguk pasrah. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa akomodasi kompromi tersebut berhasil menyelesaikan

masalah dan mencegah kekacauan yang akan terjadi.

Abitrasi (*Abitration*) adalah suatu akomodasi untuk mencapai kompromi jika pihak-pihak yang bertentangan tidak sanggup mencapainya sendiri.

Tepat setelah ia melaksanakan salat Asar, tamu yang ditunggu-tunggu Yusa datang. Apa yang dikatakan Maira benar, mereka datang dengan membawa seorang pengacara.

Setelah menjamu para tamu, tanpa basa-basi Yusa langsung bertanya pada pengacara seberapa berat hukuman yang akan didapatkan suaminya. Ia hanya ingin memastikan apa yang telah ia baca di situs pencarian hanya sebuah kebohongan. (halaman 256)

Pada interaksi tersebut terlihat bentuk abitrasi yang dilakukan oleh seorang pengacara bernama Irfanto. Hal tersebut tergambar dalam kutipan pada kalimat “*Mereka datang membawa seorang pengacara.*” Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Taka, Maira, Zahid, dan Sakhyy membawa pengacara untuk membantu meringankan masalah Taka dengan kepolisian. Kehadiran Pak Irfanto sangat membantu Taka selama menjalani proses persidangan. Irfanto menjadi penghubung antara Taka dan Yusa yang tidak dapat bebas bertemu, ia memberikan surat yang ditulis Taka kepada Yusa. Irfanto juga yang mengurus warisan yang akan diberikan Taka untuk Yusa. Namun ketika sidang putusan dilaksanakan, Taka menerima hukuman yang diberikan oleh hakim, yaitu berupa hukuman mati. Taka tidak mengajukan permohonan grasi seperti yang dilakukan oleh rekannya, Roni alias Singgih. Dari penjelasan tersebut dapat

diketahui bahwa akomodasi abritasi yang dilakukan oleh Taka, Maira, Zahid, dan Sakhyy berhasil karena masalah telah terselesaikan dengan baik.

Mediasi (*Mediation*) adalah suatu akomodasi dengan bantuan pihak ketiga. Tugas utama pihak ketiga tersebut adalah untuk mengusahakan suatu penyelesaian masalah secara damai.

“Sudah, Ka. Sudah” Ucap Yusa yang datang menghadang.

“Awas, Sa! Dia harus mendapatkan balasan Karena sudah menyentuhmu!” Sentak Taka.

“Sudah cukup, Ka” pinta Yusa. Ia menarik tangan Taka, tapi pria itu justru menepisnya dan menghampiri Bobby yang juga sudah berancang-ancang melayangkan pukulan pada Taka. (halaman 89)

Pada kutipan tersebut terlihat bentuk akomodasi mediasi yang dilakukan oleh Yusa terhadap Taka dan Bobby. Hal ini tergambar dalam kutipan pada kalimat *“Sudah cukup, Ka”* pinta Yusa. Ia menarik tangan Taka. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Yusa berusaha membantu menyelesaikan konflik antara Taka dengan Bobby. Namun, usaha Yusa dalam meleraikan perkelahian antara Taka dan Bobby gagal. Taka menepis tangan Yusa dan menghampiri Bobby yang sudah bersedia memukul Taka. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa akomodasi mediasi yang dilakukan Yusa terhadap Taka tidak berhasil karena nasihat dari Yusa tidak dilakukan oleh Taka.

Pengadilan (*Adjudication*) adalah suatu akomodasi yang penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

Hakim ketua mulai membacakan amar putusan. “Menyatakan bahwa terdakwa satu bernama Roni alias Singgih Permana bin Samawan telah terbukti melakukan tindak pidana tanpa hak atau melawan hukum menguasai Narkotika Golongan I berupa empat belas koma tujuh kilogram sabu dan terdakwa dua bernama Rasyid alias Gentaka Rahagi bin Ahmad Cahyadi telah terbukti melakukan tindak pidana tanpa hak atau melawan hukum menguasai Narkotika Golongan I berupa tujuh koma tiga kilogram sabu dan empat belas kilogram heroin. Atas tindak pidana tersebut, majelis hakim menjatuhkan hukuman kepada dua terdakwa dengan pidana...mati.” (halaman 277)

Pada kutipan tersebut terlihat bentuk akomodasi pengadilan yang sedang dijalani oleh Taka alias Rasyid dan Roni alias Singgih. Hal ini tergambar dalam kutipan pada kalimat-kalimat *“Menyatakan bahwa terdakwa satu bernama Roni alias Singgih Permana bin Samawan telah terbukti melakukan tindak pidana tanpa hak atau melawan hukum menguasai Narkotika Golongan I berupa empat belas koma tujuh kilogram sabu dan terdakwa dua bernama Rasyid alias Gentaka Rahagi bin Ahmad Cahyadi telah terbukti melakukan tindak pidana tanpa hak atau melawan hukum menguasai Narkotika Golongan I berupa tujuh belas koma tiga kilogram sabu dan empat belas kilogram heroin. Atas tindak pidana tersebut, majelis hakim menjatuhkan hukuman kepada dua terdakwa dengan pidana...mati.”* Kalimat tersebut menjelaskan bahwa pengadilan negeri Kota Malang menyelesaikan konflik dengan membacakan amar putusan untuk

Gentaka Rahagi alias Rasyid dan Roni alias Singgih atas kasus narkoba dan obatan terlarang. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa akomodasi pengadilan berhasil menyelesaikan masalah antara Taka dan kepolisian atas kasus pengedaran narkoba yang dilakukan oleh Taka.

Jalan buntu (*Stalemate*) adalah suatu akomodasi di mana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik.

Yusa menarik paksa satu tangan yang masih dicengkram Taka. "Aku hanya ingin menikmati perasaan ini, Ka. Aku tidak mengharapkan balasan pemilik rasa itu sendiri"

"Aku nggak bisa memberimu izin."

"Jatuh cinta tidak memerlukan izin siapa pun, Ka. Termasuk pada pemilik rasa itu sendiri."

Lagi, Taka kembali terdiam. Suasana menjadi hening dan Yusa beranjak pergi meninggalkan Taka. (halaman 83)

Pada kutipan tersebut terlihat bentuk akomodasi jalan buntu yang terjadi pada Taka dan Yusa. Hal tersebut tergambar dalam kutipan pada kalimat "*Lagi, Taka kembali terdiam. Suasana menjadi hening dan Yusa beranjak pergi meninggalkan Taka.*" Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Taka dan Yusa memiliki kekuatan pendapat yang seimbang dan tidak ada yang ingin mengalah dalam perdebatan tersebut. Yusa pergi meninggalkan Taka untuk mengakhiri perdebatan yang terjadi. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa akomodasi jalan buntu berhasil mengurangi perselisihan antara Yusa dan Taka.

Toleransi (*Tolerance*) adalah suatu akomodasi tanpa adanya persetujuan yang formal.

Taka menarik tubuhnya dan duduk mendekati Yusa. "Biar aku lakukan sendiri" ucap Taka. Ia mengambil handuk dari tangan Yusa, tapi wanita itu menampik pelan.

"Biar aku saja."

Taka tak mau berdebat. Perlahan Yusa mengusap wajah pria tersebut dengan handuk basah yang hangat. (halaman 90)

Pada kutipan tersebut terlihat bentuk akomodasi toleransi yang dilakukan oleh Taka kepada Yusa. Hal itu tergambar dalam kutipan pada kalimat "*Taka tak mau berdebat.*" Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Taka mengalah dan tidak melarang Yusa untuk membersihkan luka di wajahnya. Hal tersebut dilakukan Taka agar tidak terjadi perdebatan atau pertengkaran. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa akomodasi toleransi yang dilakukan Taka terhadap Yusa berhasil mencegah terjadinya pertentangan.

Perdamaian (*Consiliation*) adalah suatu akomodasi yang mempertemukan keinginan dari pihak-pihak yang bertentangan untuk tercapainya suatu persetujuan bersama.

"Terima kasih sudah menyadarkan kami, Nak Taka." Ucap Yudi pada menantunya.

"Maafkan sikap saya yang tidak sopan, Pak, Bu." Ujar Taka. Ia sudah lega melihat perubahan mertuanya.

"Kamu lebih memahami Yusa dibanding kami sebagai orang tuanya." Imbuh Sumi. (halaman 147)

Pada kutipan tersebut terlihat bentuk akomodasi perdamaian antara Taka, Yudi, dan Sumi. Kutipan tersebut menjelaskan mengenai Yudi berterima kasih kepada Taka karena telah menyadarkannya bahwa Yusa yang selalu membantu dan merawat ia ketika berada dalam kesulitan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan pada kalimat “*Terima kasih sudah menyadarkan kami, Nak Taka.*” Kemudian, Taka merasa senang atas perubahan mertuanya dan meminta maaf karena tidak sopan kepada mereka. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa akomodasi perdamaian berhasil menyelesaikan pertentangan dan pertikaian antara Taka dan mertuanya.

Asimilasi adalah proses pencampuran budaya yang berbeda akibat dari interaksi sosial dan menghasilkan budaya terendiri yang berbeda dengan budaya asalnya.

“*Ini apa, Ka?*” Tanya Yusa
“*Skincare dan perlengkapan make-up*” Jawab Taka.
“*Untuk apa, Ka? Kamu tahu aku nggak pernah pakai ginian.*”
“*Mulai sekarang harus pakai. Kamu akan punya banyak waktu untuk merawat dirimu sendiri*” Pinta Taka. (halaman 53-54)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kutipan interaksi tersebut berbentuk asosiatif asimilasi yang terjadi pada Yusa. Hal ini tergambar dalam kutipan pada kalimat “*Skincare dan perlengkapan make-up.*” Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Yusa mulai menerima budaya baru yang berasal dari Barat, yaitu *skincare* dan *make-up*. Sebelumnya, Yusa adalah seorang perempuan berhijab dan tidak pernah menggunakan *skincare* dan *make-up* yang merupakan budaya asing. Namun, kini

Yusa diperkenalkan dengan budaya asing tersebut oleh Taka. Pada akhirnya, Yusa membentuk budaya baru dari pencampuran dua budaya yang berbeda, yaitu menggunakan hijab dan menggunakan *skincare* serta *make-up*.

Interaksi Sosial Disosiatif

Interaksi sosial disosiatif merupakan hubungan yang mengarah pada hal-hal negatif dan membawa perpecahan atau konflik. Bentuk interaksi sosial disosiatif terbagi menjadi tiga yaitu persaingan, kontravensi, dan konflik.

Persaingan adalah suatu tindakan kompetitif untuk memperjuangkan kemenangan tanpa menimbulkan ancaman atau sentuhan fisik dengan lawannya.

“*Kalau kamu yang telat itu nggak penting! Kalau aku yang telat dan sampai bermasalah, itu jadi petaka! Kamu mau menanggung perekonomian keluarga ini?*” Sentak Risa. “*Jadi kasir minimarket sepi aja belagu!*”

“*Jangan sombong kamu, Ri! Semua yang ada di dunia ini nggak ada yang abadi, termasuk kesuksesanmu!*” Balas Yusa.

“*Bilang aja iri!*” Ujar Risa seraya meninggalkan kamar Yusa.

“*Aku bakal buktikan akan lebih sukses dari kamu, Ri!*” Teriak Yusa. (halaman 8)

Kutipan interaksi tersebut berbentuk disosiatif persaingan antara Risa dan Yusa. Hal ini tergambar dalam kutipan pada kalimat “*Aku bakal buktikan akan lebih sukses dari kamu, Ri!*” Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Yusa ingin bersaing dengan Risa dalam meraih kesuksesan agar dihargai oleh Risa.

“Mimpi aja, Sa! Siapa juga yang mau hormat padamu! Kalau kamu udah lebih kaya, lebih sukses dari aku, baru tuh kucium tanganmu!”

“Oke! Aku akan jadi lebih sukses dari kamu dan pastikan kamu minta maaf ke aku saat itu!” teriak Yusa penuh emosi. Ia berlari meninggalkan kamar orangtuanya dan pergi ke kamar mandi untuk mengambil wudu. (halaman 37)

Kutipan interaksi tersebut berbentuk disosiatif persaingan antara Yusa dan Risa. Hal ini tergambar dalam kutipan pada kalimat *“Oke! Aku akan jadi lebih sukses dari kamu dan pastikan kamu minta maaf ke aku saat itu!”* kalimat tersebut menjelaskan bahwa Yusa ingin bersaing dengan Risa dalam meraih kesuksesan. Hal tersebut dilakukan Yusa agar Risa dapat menghargai Yusa sebagai Kakaknya dan meminta maaf atas perbuatan buruk yang telah Risa lakukan kepada Yusa.

Kontravensi adalah sikap tidak senang terhadap lawannya, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan.

“Yusa terlihat berpikir, kemudian ia mentap Risa. Tapi Risa langsung membelalakan matanya, mengancam agar Yusa mengurungkan apa pun yang ingin dikatakannya.” (halaman 21)

Kutipan interaksi tersebut berbentuk disosiatif kontravensi antara Risa kepada Yusa. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Risa membelalakan matanya kepada Yusa sebagai ancaman agar Yusa tidak mengatakan apa pun kepada Sumi, Ibu mereka.

“Sumpah! Nggak tega aku. Dia Kakak mantanku juga. Kalau Kakaknya kubuat mainan, bisa-bisa Risa nggak mau kuajak balikan.”

“Alaaaah, bilang aja kau malu jalan sama cewek gituan?”

“Bukannya itu memang rencana kalian buat bikin aku malu? Bangsat memang kalian! Gini-gini amat sih! Udah tau Bobby naksir dia, malah aku yang diumpanin!” (halaman 27)

Kutipan interaksi tersebut berbentuk disosiatif kontravensi Taka terhadap Yusa. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Taka berkhianat kepada Yusa. Secara tidak langsung mengatakan malu jalan bersama Yusa. Hal tersebut terlihat dalam kutipan pada kalimat *“Bukannya itu memang rencana kalian buat bikin aku malu?”* kalimat tersebut menjelaskan bahwa Taka menyetujui pernyataan temannya yang mengatakan bahwa Taka malu jalan sama cewek seperti Yusa. Taka terpaksa mendekati Yusa karena adanya paksaan atau tantangan dari teman-temannya.

Konflik adalah pertikaian atau perkelahian yang disebabkan adanya perbedaan pendapat atau kepentingan yang sangat mendasar.

Sebuah pukulan keras dari Bobby mendarat di wajah Taka dan membuat pria itu tersungkur.

“Kau tahu kalau sudah lama aku menyukainya! Kenapa kau malah nikah sama dia!” suara bentakan Bobby menggema ke seluruh ruangan.

“Sorry, Bob.”

“Bangsat!” Bobby menendang Taka yang baru berdiri dan menghujani pria itu dengan beberapa pukulan sebelum akhirnya teman-teman mereka memisahkan. (halaman 50)

Pada kutipan tersebut terlihat bentuk disosiatif konflik antara Taka dan Bobby. Hal ini tergambar dalam kutipan pada kalimat “*Sebuah pukulan keras dari Bobby mendarat di wajah Taka dan membuat pria itu tersungkur.*” Dan “*Bobby menendang Taka yang baru berdiri dan menghujani pria itu dengan beberapa pukulan sebelum akhirnya teman-teman memisahkan.*” Kedua kalimat tersebut menjelaskan bahwa Bobby memukul dan menendang Taka karena tidak terima dengan pernikahan Taka dan Yusa. Menurut Bobby, ia yang lebih dahulu menyukai Yusa, tetapi pada akhirnya Taka yang menikah dengan Yusa.

“Kau juga laki-laki berengsek, Bob!” sahut Taka.

“Seenggaknya aku nggak seberengsek dan sehinia kau!”

Taka yang geram melayangkan pukulan pada Bobby. Kembali mereka beradu kekuatan tapi kembali dipisahkan. (halaman 50)

Pada kutipan tersebut terlihat bentuk disosiatif konflik antara Taka dan Bobby. Hal tersebut tergambar dalam kutipan pada kalimat “*Taka yang geram melayangkan pukulan pada Bobby. Kembali mereka beradu kekuatan tapi kembali dipisahkan.*” Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Taka memukul Bobby dikarenakan tidak terima dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bobby bahwa Taka lebih berengsek dan lebih hina dari Bobby

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas, Peneliti menemukan 2 bentuk interaksi sosial dengan 13 aspek interaksi sosial yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko. Dalam penelitian tersebut ditemukan

interaksi sosial tokoh utama berbentuk asosiatif yang terdiri dari kerja sama, akomodasi: (a) paksaan; (b) kompromi; (c) arbitasi; (d) mediasi; (e) pengadilan; (f) jalan buntu; (g) toleransi; (h) perdamaian, dan asimilasi. Kemudian, interaksi sosial tokoh utama berbentuk disosiatif yang terdiri dari persaingan, kontravensi, dan konflik.

Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh utama dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi karena mempunyai seluruh bentuk interaksi sosial berdasarkan teori dari Gillin dan Gillin. Berikut hasil penelitian bentuk interaksi sosial tokoh utama dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko dalam bentuk tabel.

Tabel 1 Hasil Analisis Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif

No	Bentuk Interaksi sosial	Jumlah Data
1.	Kerja sama	3
2.	Akomodasi	39
3.	Asimilasi	1
Jumlah		43

Tabel 2 Hasil Analisis Bentuk Interaksi Sosial Disosiatif Tokoh Utama

No	Bentuk Interaksi Sosial	Jumlah Data
1.	Persaingan	2
2.	Kontravensi	30
3	Konflik	8
Jumlah		40

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa alur cerita novel *Elegi*

Tawa Niyusa karya Lin Aiko mengarah ke hal-hal negatif yang mengandung persaingan, perkelahian, pertentangan, dan konflik. Pembaca harus bijak dalam membaca novel tersebut dan dapat menerapkan hal-hal positif yang terdapat di dalamnya. Kemudian, pembaca dapat mengambil hal-hal negatif dalam novel tersebut sebagai bahan pembelajaran serta refleksi diri untuk mengubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik. Menurut peneliti novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko tidak boleh dibaca oleh anak remaja dibawah 19 tahun, khususnya anak remaja yang masih mencari jati diri dan memiliki mental yang belum stabil.

Hasil penelitian ini sepenuhnya sudah menjawab pertanyaan yang tertertulis pada rumusan masalah penelitian dan penelitian ini selesai sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti berharap subjek penelitian ini dapat dikembangkan menggunakan objek penelitian lainnya. Misalnya, melakukan penelitian tindakan kekerasan terhadap tokoh utama. Alasannya karena di dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* Karya Lin Aiko terdapat kekerasan verbal dan nonverbal yang dialami oleh tokoh utama.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis penelitian “Bentuk Interaksi Sosial Tokoh Utama dalam Novel *Elegi Tawa Niyusa* Karya Lin Aiko” yang telah dilakukan, ditemukan berbagai macam bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh tokoh utama. Dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko ditemukan dua bentuk utama yang mencakup 13 aspek interaksi sosial yang dilakukan oleh tokoh utama, yaitu interaksi sosial tokoh utama

berbentuk asosiatif yang terdiri dari kerja sama, akomodasi: (a) paksaan; (b) kompromi; (c) abritasi; (d) mediasi; (e) pengadilan; (f) jalan buntu; (g) toleransi; (h) perdamaian, dan asimilasi. Kemudian, interaksi sosial tokoh utama berbentuk disosiatif yang terdiri dari persaingan, kontravensi, dan konflik.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Yusa dan Taka sebagai tokoh utama dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko menunjukkan tingkat interaksi sosial yang tinggi. Hal tersebut disimpulkan karena tokoh utama dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko memiliki seluruh bentuk interaksi sosial sesuai berdasarkan teori dari Gillin dan Gillin kajian sosiologi sastra dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Daftar Pustaka

- Ansori, Yoyo Zakaria. (2019). Islam dan Pendidikan Multikultural. *Cakrawala Pendas*. Vol. 5. Hal. 112. <https://www.neliti.com/publication/s/457634/islam-dan-pendidikan-multikultural>.
- Darbania, Debie, dkk. (2023). Analisis Unsur Ekstrinsik Dalam Novel *Elegi Tawa Niyusa* Karya Lin Aiko. *Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*. Vol. 1. No. 2. <https://pbsi-upr.id/index.php/Bhinneka/article/view/401>.
- Emzir, dan Saifur Rohman. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Raja Grafindo Persada.
- Esten, Mursal. (2013). *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa Bandung.

- Kamil, Fathiyah Salsabila Az-Zahra dan Mohammad Ali. (2022). Interaksi Sosial Honami Penderita Sindrom Ovarium Polistik dalam novel *Seibo. Mahadaya*. Vol. 2. Hal. 115. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/mahadaya/article/view/7068/3051>.
- Khoiriyah, Miladul. (2023). Bentuk Interaksi Sosial Mantan Anak Jalanan dalam Menjalani Masa Binaan di Pondok *Tasawuf Underground* Tanggerang Selatan. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mardhiah, Ainun, dkk. (2020). Analisis Tokoh dan Penokohan Dalam Novel *Keajaiban Adam* Karya Gusti M Fabiano. *Jurnal Samudera Bahasa*. Vol. 3. Hal. 37. <https://core.ac.uk/download/pdf/327252142.pdf>.
- Narwoko, J Dwi dan Bagong Suyanto. (2014). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, edisi keempat.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Nurhapidah, Anisa Amalia, dan Teti Sobari. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Novel *Kembali* Karya Sofia Mafaza. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 2. Hal. 529-530. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2879>.
- Rismawati. (2017). *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*. Darussalam: Bina Karya Akademika.
- Saadah, Ulviyah Lailatul, dan Rian Damariswara. (2022). Aspek Sosial dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 4. Halaman 43.
- Septiani, R. Anisya Dwi, dkk. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Perseda*. Vol. 5. Hal. 132. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda/article/download/1708/943/5237>.
- Slamet, Yosep Bambang Margono. (2018). Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *Jurnal PRAXIS*. Vol. 1. Halaman 35.
- Soekanto, Soerjono. (Ed). (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi baru). RajaGrafinfo Persada.
- Soekanto, Soerjono. (Ed). (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi revisi). Raja Grafindo Persada.
- Subadi, Tjipto. (2009). Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan: Suatu Kajian Boro dari Perspektif Sosiologis Fenomenologis. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=LzdvrRcAAAAJ&citation_for_view=LzdvrRcAAAAJ:Tyk-4Ss8FVUC.
- Walgito, B. (2014). *Psikologi Suatu Pegantar*. Yogyakarta: Andi offset.